

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian BAB pendahuluan ini penulis menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi disertasi yang memuat sistematika penulisan disertasi. Berikut ini uraian sub BAB 1 sebagai berikut.

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Kearifan lokal suatu daerah merupakan simbol dari pandangan hidup dan ilmu pengetahuan yang dijadikan sebagai pedoman kecakapan yang berupa nilai-nilai lokal. Nilai ini dilestarikan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal juga diartikan sebagai identitas lokal sebagai representatif perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, budaya, dan adat istiadat yang dianut oleh masyarakat sebagai kebudayaan (Sukadari et al., 2023; Sudrajat, 2014). Selain itu, kearifan lokal dianggap sebagai produk budaya yang mencakup nilai filosofi, norma, dan adat istiadat yang tergambar dalam perilaku (Uge et al., 2019; Abas et al., 2022). Setiap perilaku baik yang dijadikan kebiasaan dan mempunyai nilai-nilai menjadi budaya bagi masyarakat (Pesurnay, 2018; Hermino & Arifin, 2020). Untuk itu, salah satu etnis dan budaya yang masih kuat dalam menganut nilai-nilai sosial dan budaya ini adalah suku Minangkabau yang terletak di provinsi Sumatera Barat.

Suku Minangkabau dikenal dengan suku pedagang yang menganut sistem budaya yang sangat kuat (Nuryanti et al., 2020). Suku ini juga memiliki kesadaran etnis yang tinggi di Indonesia (Rahmah et al., 2023; Darwis & Muslim, 2024). Suku Minangkabau dinilai memiliki religiusitasnya yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, yakni *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Adat Mamakai*, artinya adat berlandaskan agama, agama berlandaskan kitabullah, aturan adat mengikuti aturan agama, adat tidak akan berdiri kalau tidak dikawinkan atau tidak dikuatkan (Izmi, 2019; Pratama, A., 2021). Istilah ini merupakan filosofi hidup dalam masyarakat Minangkabau yang menjadikan ajaran Islam sebagai landasan dan pedoman dalam pola berperilaku dalam kehidupan.

Pemakaian filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, dalam budaya berdagang merupakan salah satu kunci kesuksesan para pedagang Minang. Orang Minang sebagai pelaku usaha yang berdomisili di nagari atau kampung halaman atau dimanapun berada, senantiasa memiliki prinsip mengutamakan keuntungan bersama berdasarkan musyawarah dan mufakat (Moeis et al., 2022). Dalam mengembangkan dan mensejahterakan perekonomian, orang Minang bukan hanya mengutamakan keuntungan dan kekayaan pribadi serta kelompok tertentu, dengan melakukan monopoli dan perbuatan ekonomi yang merugikan orang lain (Yunimar et al., 2019). Prinsip ekonomi ini menjadi poin penting dalam perdagangan berbasis budaya dan membentuk karakter *entrepreneurship*. Selain itu, ciri karakter *entrepreneurship* pedagang Minang tergambar pada perdagangan yang mengutamakan sistem jual beli berlangganan, selalu menunjukkan barang atau jasa yang akan diperjual belikan kepada pembeli dengan menjelaskan kelebihan dan kekurangan barang tersebut. Selanjutnya menunjukkan sikap jujur, saling menguntungkan, sabar dalam berusaha, kepercayaan, dan tenggang rasa yang tinggi dalam tawar menawar barang sehingga mencapai kesepakatan harga.

Berbagai bentuk tradisi berdagang orang Minang di atas yang mengutamakan kesejahteraan bersama, salah satunya tradisi *marosok* di pasar ternak Minangkabau. Tradisi *Marosok* ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2020 (Haluan, 2021). Pengukuhan ini sebagai simbol bahwa masyarakat Minangkabau mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan budaya ini, terutama pada generasi muda yang mulai meninggalkan tradisi lokal. Senanayake, (2006) dalam artikelnya berjudul *Indigenous Knowledge As A Key To Sustainable Development* menyatakan bahwa pengetahuan lokal diwariskan kepada generasi ke generasi untuk menjaga keselarasan hidup. Salah satu bentuk pengetahuan lokal tersebut ada pada tradisi *marosok* yakni proses jual beli ternak menggunakan komunikasi non verbal. Jual beli menggunakan simbol-simbol jari dan dilaksanakan secara tersembunyi dibalik kain sarung (Mardia et al., 2020). Kata *Marosok* sendiri dalam bahasa Indonesia berarti “memegang” atau “meraba”. Dengan demikian *Marosok* berarti transaksi jual beli antara penjual dan

pembeli dengan memegang dan saling meraba jari yang digunakan untuk mengisyaratkan nominal harga hewan ternak tersebut.

Salah satu pasar ternak terbesar di Sumatera Barat yang menyelenggarakan tradisi *Marosok* adalah pasar ternak Palangki Kabupaten Sijunjung. Pasar ini dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) dari Peternakan dan Perikanan Kabupaten Sijunjung. Pasar ternak Palangki juga sebagai pasar ternak Tipe A, transaksi jual beli setiap hari pasar antara 500-1 milyar rupiah dan memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Selain itu, pasar ini dikunjungi oleh berbagai pedagang ternak dari berbagai provinsi, diantaranya Riau, Jambi, Medan, Palembang, Bengkulu, dan Lampung (Siska & Irwan, 2020; Siska et al., 2022). Hasil observasi peneliti, pedagang ternak yang dari luar daerah menjadi pelaku dalam transaksi jual beli dengan *Marosok*. Fenomena ini menjadi keunikan tersendiri dalam tradisi *Marosok*. Dimana para pedagang dari luar daerah ikut melestarikan tradisi *Marosok*.

Tradisi *Marosok* sebagai aset dan identitas lokal perlu dilestarikan melalui pengenalan kepada generasi ke generasi. Sejalan dengan artikel yang ditulis oleh Sriartha & Kertih, (2020) dengan judul *Subak Local Wisdom as Social Studies Learning Source in Junior High School*, kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dijadikan sebagai sumber belajar . Kondisi ini yang menjadi tantangan bagi tradisi *Marosok* di pasar ternak untuk mengintegrasikan dalam pembelajaran. Kemudian penelitian terdahulu bahwa tradisi ini memiliki makna kultural yang dijadikan sebagai pegangan dalam berdagang. Seperti yang dibahas oleh Fatanti & Happy, (2019) dengan judul *Makna Kultural Tradisi Marosok*” bahwa tradisi *Marosok* mengandung nilai-nilai seperti kerahasiaan, solidaritas, dan penjagaan harmoni melalui semangat *raso jo pareso* atau tenggang rasa. Semangat inilah yang menjadi karakter pedagang Minangkabau bahwa penting untuk menjaga hubungan baik sesama pedagang dengan mengedepankan “*raso pareso*” (Zusmelia et al., 2020). Ungkapan ini memiliki makna bahwa pedagang ternak harus mampu mengendalikan diri untuk keuntungan pribadi dan mengedepankan saling menghargai.

Adapun makna nilai terkandung dalam tradisi *marosok* merupakan representatif dari karakter *entrepreneurship* yang bersumber dari budaya, dimana

tidak mengedepankan keuntungan pribadi. Pendapat senada diungkapkan oleh Muralidharan & Pathak, (2018) dalam artikelnya *Sustainability, Transformational Leadership, and Social Entrepreneurship*, salah satu ciri *entrepreneur* adalah berkolaborasi dan memelihara hubungan baik dengan orang lain, mengutamakan kebutuhan orang lain daripada kebutuhan sendiri dan mampu menyelesaikan masalah. Karakter ini relevan dengan nilai *entrepreneurship* yang dibangun oleh pedagang Minang dalam menjalankan usahanya ((Hastuti, P. C. & Al, 2015; Damsar & Indrayani, 2016).

Keberadaan karakter *entrepreneurship* yang bersumber dari tradisi *marosok* belum di ekspos dengan baik dan mulai tidak dikenali oleh generasi muda. Seperti hasil penelitian terdahulu Siska et al., (2018) berjudul “*Livestock Market of Palangki (1996-2017): a Study of Socio-Economy History*” ditemukan bahwa persentase umur pedagang ternak berkisar antara 40-65 tahun sebanyak 84%. Sedangkan berumur 20-39 tahun hanya 16%. Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti berasumsi perlu pengenalan budaya kepada generasi muda, terutama usia sekolah. Karena salah satu strategi mewariskan nilai-nilai kearifan lokal melalui pembelajaran di sekolah (Parwati et al., 2018; Chusorn et al., 2014). Pendapat ahli di atas mendukung tentang kebutuhan karakter *entrepreneurship* pada abad 21 sebagai salah satu kecakapan hidup.

Salah satu bentuk pelestarian nilai kearifan lokal tradisi *marosok* untuk penguatan karakter *entrepreneurship* adalah menggunakan pendekatan *transformative learning* dalam pengembangan model pembelajaran IPS kurikulum 2013. *Transformative learning* dikembangkan oleh Jack Mezirow diartikan bahwa individu memiliki perspektif baru dari pengalaman yang diperoleh dan melalui proses refleksi kritis, asumsi-asumsi sampai pada tahap memiliki pandangan baru tentang sesuatu (Mezirow, 1997; Morrice, 2013). Didukung penelitian Nerstrom, (2014) yang berjudul *An emerging model for transformative learning*, transformasi pemikiran peserta didik berasal dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh sehingga menghasilkan perspektif baru. Pengalaman belajar yang diperoleh individu ditransformasikan dalam diri sebagai afektif, kognitif, dan keterampilan. Pembelajaran IPS memberikan ruang yang luas untuk pengalaman nilai. Selanjutnya dalam kurikulum 2013 dirancang untuk memperkuat

kompetensi peserta didik tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam menghadapi tantangan abad 21 .

Menurut Supriatna, (2020) pembelajaran IPS harus mampu menyajikan materi pembelajaran secara kontekstual dan kreatif. Ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, dengan menitikberatkan pada pengembangan individu yang dapat memahami masalah-masalah yang berada di lingkungan serta dapat berfikir kritis, kreatif untuk mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa (Depdiknas., 2005). Kemudian Sujarwo et al., (2020) menyatakan Pembelajaran IPS berfungsi sebagai internalisasi nilai budaya dan adat istiadat dalam masyarakat agar identitas lokal tetap terpelihara. Oleh karena itu pembelajaran IPS harus mampu mengakomodasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran.

Disamping data dan studi literatur yang dipaparkan di atas, berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Sumatera Barat tahun 2016-2021 bahwa Kabupaten Sijunjung berada pada tingkat terendah dari 19 kabupaten kota di Sumatera Barat sebagai sekolah edukasi kepada peserta didik yakni 46,5 %. Artinya salah satu edukasi yang baik bisa melalui nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan peserta didik untuk menjadikan pembelajaran kontekstual dan juga ada nilai-nilai karakter yang bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal terkandung di dalamnya. Di sisi lain, Kabupaten Sijunjung memiliki nilai tambah yakni Sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Sijunjung dari tingkat TK, SD, SMP, dan SMA sudah menerapkan sekolah berbasis budaya sejak tahun 2017 (Pasbana.com, 2017).

Namun hasil observasi peneliti ke sekolah bulan september-oktober 2022 di SMPN 15 Sijunjung, SMPN 13 Sijunjung, SMPN 14 Sijunjung, dan SMPN 24 Sijunjung, SMPN 29 Sijunjung, dan MTSN 1 Sijunjung sebagai piloting sekolah berbasis budaya di lingkungan Dinas Pendidikan kabupaten Sijunjung dan diskusi pada bersama guru IPS se-Kabupaten Sijunjung melalui kegiatan MGMP menghasilkan kesimpulan antara lain: 1) diperlukan integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam materi pembelajaran IPS yang tergambar dalam RPP; 2) diperlukan model pembelajaran yang kontekstual yang berbasis pengalaman langsung untuk mentransformasikan nilai tersebut kepada peserta didik; 3) karakter *entrepreneurship* bersumber dari tradisi *Marosok* perlu dilestarikan sebagai

keterampilan yang dibutuhkan oleh generasi muda; 4) *Model transformative learning* yang mendorong peserta didik mendapatkan pengalaman belajar perlu digunakan dalam pembelajaran IPS; 5) Untuk memperoleh pengalaman dari kegiatan belajar, diperlukan pembelajaran berbasis proyek sehingga membantu peserta didik mentransformasi nilai karakter *entrepreneurship* tersebut.

Pengembangan Model *transformative learning* berbasis kearifan lokal *Marosok* untuk penguatan karakter *entrepreneurship* perlu dikembangkan sehingga pembelajaran tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Kajian ini juga relevan dengan penelitian Hardika, (2014) dengan judul "*Pembelajaran Transformatif: Model Pembelajaran yang Memberdayakan*". Melalui model *transformative learning* peserta didik mampu menjadikan berbagai pengalaman dan lingkungan melahirkan pembelajaran yang memberdaya. Ditambah dengan artikel yang ditulis oleh Uge et al., (2019) yang berjudul *Development of Social Studies Learning Model Based on Local Wisdom in Improving Students' Knowledge and Social Attitude*, pengembangan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal adalah regenerasi pengetahuan tentang nilai kearifan lokal kepada peserta didik sehingga menjadi karakter yang mulia.

Penelitian pengembangan *transformative learning* dan pembelajaran berbasis proyek oleh Kokotsaki et al., (2016) *Project-based learning: A review of the literature*. Pembelajaran kelompok yang melibatkan peserta didik menghasilkan pengalaman. Sesuai dengan model *transformative learning* yang mengutamakan pengalaman peserta didik. Pembelajaran transformatif juga sejalan dengan Kurikulum 2013 yakni kurikulum ini memasukkan nilai-nilai luhur berbasis kemasyarakatan sebagai orientasi pengembangan pembelajaran berbasis budaya masyarakat. Menurut Supardan, (2015) bahwa Kurikulum 2013 dalam mengembangkan organisasi kurikulum yakni *the integrated, development- activity curriculum* pembelajaran dikemas secara tematik, sebagai suatu pendekatan pembelajaran dengan mengaitkan, memadukan materi ajar dalam suatu topik perkembangan peserta didik serta kebutuhan dan tuntutan lingkungannya.

Berdasarkan studi pendahuluan merujuk pada hasil penelitian Siska, Siti Fatimah, dan Buchari Nurdin (2018) tradisi *marosok* di pasar ternak Minangkabau kurang diminati oleh generasi muda yang berdampak pada pelestarian tradisi ini.

Felia Siska, 2024

**PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMATIVE LEARNING BERBASIS KEARIFAN LOKAL MAROSOK
UNTUK PENGUATAN KARAKTER ENTREPRENEURSHIP PESERTA DIDIK DI SMP**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tradisi ini mengandung nilai karakter *entrepreneurship* yang harus ditransformasikan nilainya kepada generasi muda melalui model pembelajaran *transformative learning* berbasis kearifan lokal *marosok*. Pembelajaran IPS sebagai pembelajaran berbasis nilai menjadi relevan dalam mengembangkan model tersebut. Untuk itu, dalam mendukung pengembangan model dalam kajian ini, materi relevan pada pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah materi pembelajaran IPS SMP kelas VII semester II yakni KD 3.3 Memahami konsep interaksi antara manusia dengan ruang sehingga menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, permintaan, dan penawaran) dan interaksi antarruang untuk keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya Indonesia. Materi tentang Peran kewirausahaan dalam membangun ekonomi Indonesia. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) 3.3.6 Menjelaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan Kewirausahaan (Setiawan et al., 2017; Setiawan et al., 2016). Melalui materi pembelajaran tentang kewirausahaan bisa dijelaskan dan diimplementasikan karakter *entrepreneurship* kearifan lokal pasar ternak Minangkabau.

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, guna memperkuat analisis fakta, peristiwa, dan transformasi nilai, peserta didik dapat memperoleh nilai-nilai *entrepreneurship* melalui *transformative learning* dan pembelajaran berbasis proyek. Model ini dikembangkan dengan judul “Pengembangan Model *Transformative Learning* Berbasis Kearifan Lokal *Marosok* untuk Memperkuat Karakter *Entrepreneurship* Peserta Didik di SMP”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini yaitu Bagaimana Pengembangan Model Pembelajaran *Transformative Learning* Berbasis Kearifan Lokal *Marosok* Untuk Memperkuat Karakter *Entrepreneurship* Peserta Didik di SMP Kabupaten Sijunjung ? Masalah penelitian dikemas menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk nilai-nilai kearifan lokal *Marosok* di Pasar Ternak Minangkabau untuk penguatan karakter *entrepreneurship* peserta didik di SMP Kabupaten Sijunjung ?

2. Bagaimana pengembangan model pembelajaran *Transformatif Learning* berbasis kearifan lokal *Marosok* untuk menguatkan karakter *entrepreneurship* peserta didik di SMP Kabupaten Sijunjung ?
3. Bagaimana efektivitas penggunaan model pembelajaran *Transformatif Learning* berbasis kearifan lokal *Marosok* untuk menguatkan karakter *entrepreneurship* peserta didik di SMP Kabupaten Sijunjung ?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengembangan Model Pembelajaran *Transformative Learning* Berbasis Kearifan Lokal *Marosok* Untuk Menguatkan Karakter *Entrepreneurship* Peserta Didik di SMP Kabupaten Sijunjung. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk nilai-nilai kearifan lokal *Marosok* di Pasar Ternak Minangkabau untuk menguatkan karakter *entrepreneurship* peserta didik di SMP Kabupaten Sijunjung
2. Mendesain pengembangan model pembelajaran *Transformatif Learning* berbasis kearifan lokal *Marosok* untuk menguatkan karakter *entrepreneurship* peserta didik di SMP Kabupaten Sijunjung
3. Menganalisis efektivitas penggunaan model pembelajaran *Transformatif Learning* berbasis kearifan lokal *Marosok* untuk menguatkan karakter *entrepreneurship* peserta didik di SMP Kabupaten Sijunjung

1.4. Manfaat/Signifikansi Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoritis bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya tentang pengembangan model *transformative learning* berbasis kearifan lokal *Marosok*. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kajian terkait dengan upaya penguatan karakter *entrepreneurship* pada peserta didik melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di era global.

1.4.2. Manfaat Kebijakan

Dengan hasil penelitian yang diperoleh diharapkan terdapat kebijakan baik di tingkat sekolah, MGMP, Dinas Pendidikan maupun pengampu kebijakan yang lebih tinggi untuk meningkatkan karakter dan minat *entrepreneurship* peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan dan pertimbangan kebijakan bagi Kepala Sekolah sebagai supervisor agar guru dapat melaksanakan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang bisa menguatkan karakter *entrepreneurship* peserta didik sebagai kecakapan pada abad 21.

1.4.3. Manfaat Praktis

Bagi guru; hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan guru dalam pembelajaran IPS menggunakan model *transformative learning* berbasis kearifan lokal *Marosok* untuk mentransformasikan nilai-nilai karakter *entrepreneurship* kepada peserta didik sekaligus melestarikan kearifan lokal dari generasi ke generasi.

1.4.4. Manfaat Model *Transformative Learning* berbasis Kearifan Lokal *Marosok*.

Model pembelajaran *transformative learning* berbasis kearifan lokal *Marosok* memberikan pengalaman belajar dan mentransformasikan nilai-nilai karakter *entrepreneurship* yang bersumber dari kearifan lokal tradisi *Marosok* melalui pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu model ini dapat menjadi alternatif pilihan guru IPS untuk pembekalan kompetensi peserta didik.

1.5. Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi disertasi ini berisi sistematika penulisan disertasi sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, yang didalamnya membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi serta kebaruan dalam penelitian

ini. Permasalahan yang dibahas dalam bagian ini adalah mengenai pentingnya upaya menguatkan karakter *entrepreneurship* peserta didik.

2. BAB II Kajian Pustaka, yang didalamnya membahas 1) konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji; 2) penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya; 3) posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.
3. BAB III Metode Penelitian, yang didalamnya membahas desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen penelitian, hasil uji coba instrumen penelitian dan teknik analisis data.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan, yang didalamnya membahas temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, tujuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
5. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.
6. Daftar Pustaka, yang berisi daftar referensi baik buku, artikel, maupun jurnal yang digunakan dalam penyusunan disertasi.